



Keluarga dalam Perspektif Alkitab sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen

**Yohana Sri Imelda Situmorang¹, Nensi Novita Sari Tarihoran², David Fransisko Sinaga³,
Ridho Christian Sinaga⁴**

^{1,2,3,4} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

* correspondence: situmorangyohana79@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga dalam perspektif Alkitab menempati posisi sentral sebagai fondasi utama Pendidikan Agama Kristen (PAK), sekaligus sebagai agen pembentuk iman, karakter, dan spiritualitas Kristen secara berkelanjutan. Sebagai institusi pertama yang dibentuk Allah, keluarga berfungsi bukan hanya sebagai unit sosial, melainkan sebagai ruang teologis yang menjadi arena pedagogis bagi proses internalisasi firman Tuhan dan pewarisan iman lintas generasi. Analisis terhadap Ulangan 6:6-7 menunjukkan bahwa pendidikan iman bersifat komprehensif, holistik, dan berlangsung dalam ritme kehidupan sehari-hari. Demikian pula, Amsal 22:6 menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen harus dimulai sejak masa kanak-kanak melalui keteladanan dan pembiasaan nilai yang konsisten. Contoh pada kehidupan keluarga Timotius memperlihatkan bahwa pewarisan iman bukan bersifat mekanis, melainkan bertumpu pada relasi emosional dan praktik spiritual yang otentik dalam keluarga. Selain itu, keluarga berperan sebagai locus internalisasi nilai dan etika Kristiani berdasarkan prinsip-prinsip injili sebagaimana disebutkan dalam Efesus 6:1-4. Fungsi liturgis keluarga, melalui ibadah keluarga, doa bersama, dan studi Alkitab, berkontribusi signifikan terhadap stabilitas iman anak hingga dewasa. Namun, keluarga modern menghadapi tantangan yang kompleks seperti penetrasi teknologi digital, sekularisasi nilai, perubahan struktur keluarga, serta meningkatnya beban pekerjaan orang tua. Dengan demikian, diperlukan strategi penguatan fungsi keluarga melalui pembiasaan rohani, komunikasi intergenerasional yang sehat, pola pengasuhan berlandaskan firman, serta kemitraan strategis antara keluarga dan gereja. Secara keseluruhan, keluarga Kristen berpotensi menjadi agen transformasi spiritual dan sosial yang membentuk generasi beriman, berkarakter, dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman.

Kata Kunci: Pembentukan Iman, Pembentukan Karakter, Nilai Alkitabiah

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dirancang Allah dalam tatanan ciptaan. Dalam perspektif Alkitab, keluarga tidak sekadar dipahami sebagai unit sosial yang menata kehidupan manusia, tetapi sebagai institusi teologis yang menjadi dasar pembentukan moral, spiritual, dan karakter manusia. Dalam Kejadian 1-2, Allah menetapkan struktur keluarga sebagai sarana untuk mengelola kehidupan, meneruskan keturunan, serta memelihara iman kepada Allah. Melalui keluarga, nilai-nilai iman ditanamkan kepada generasi berikutnya sehingga keluarga menjadi basis utama Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam kerangka inilah keluarga dipahami sebagai ruang pembelajaran pertama, tempat di mana anak mengalami proses pembinaan iman secara menyeluruh (Sidjabat, 2018). Kitab Ulangan 6:6-7 menegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam ritme kehidupan sehari-hari: ketika duduk, berjalan, berbaring, dan bangun (Anthony, 2017). Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukanlah kegiatan terpisah dari kehidupan, tetapi harus menjadi bagian integral dari pengalaman anak dalam keluarga. Pendidikan iman yang holistik seperti ini menuntut orang tua tidak hanya mengajarkan firman melalui kata-kata, tetapi juga melalui teladan hidup, tindakan, keputusan, dan pola relasi yang mereka bangun setiap hari. Dalam tradisi hikmat Perjanjian Lama, keluarga menjadi pusat pembentukan karakter. Amsal 22:6 menekankan bahwa pendidikan yang dimulai sejak dini akan memberikan fondasi kokoh bagi kehidupan anak di masa depan (Tripp, 2018). Pendidikan karakter dalam keluarga Kristen mencakup pembentukan moralitas, integritas, disiplin, kasih, kerendahan hati, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang selaras dengan kehendak Allah. Pembentukan karakter semacam ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rohani keluarga, sebab karakter Kristen bertumbuh melalui pengenalan yang benar akan Allah.

Kisah keluarga Timotius dalam 2 Timotius 1:5 memperlihatkan bagaimana iman dapat diwariskan melalui lingkungan rohani yang sehat dalam keluarga. Iman yang hidup pada diri Lois dan Eunike menjadi dasar bagi pertumbuhan iman Timotius sejak kecil (George, 2016). Paulus menegaskan bahwa iman Timotius tidak muncul secara kebetulan, tetapi ditanam, dipupuk, dan dikembangkan melalui pengaruh spiritual dari keluarganya. Ini menunjukkan bahwa pewarisan iman dalam keluarga bukan sebatas transfer informasi, tetapi melibatkan kedekatan emosional, komunikasi mendalam, dan keterlibatan spiritual yang nyata antara orang tua dan anak. Keluarga juga memiliki fungsi sosialisasi nilai dan etika Kristiani. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar tentang kasih, kesabaran, pengampunan, penghormatan, serta empati. Yesus mengajarkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih kepada sesama, pelayanan, dan kerendahan hati (Mat. 22:37-39), dan nilai-nilai ini pertama-tama dipelajari dalam kehidupan keluarga. Dalam Efesus 6:1-4, Paulus memberikan landasan etika relasi orang tua dan anak: anak dipanggil untuk taat dan hormat, sedangkan orang tua dipanggil untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Rice, 2017). Relasi timbal balik ini membentuk struktur dasar bagi pendidikan iman Kristen yang sehat dalam keluarga. Selain itu, keluarga menjalankan fungsi liturgis sebagai ruang ibadah dan pembentukan rohani. Ibadah keluarga, doa bersama, renungan Alkitab, dan percakapan iman merupakan bentuk liturgi domestik yang menumbuhkan spiritualitas anak. Penelitian modern menunjukkan bahwa anak yang terbiasa menjalani ibadah keluarga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mempertahankan imannya

hingga dewasa (Barna, 2019). Ibadah keluarga menjadi sarana yang menjembatani kehidupan sehari-hari dengan kesadaran akan kehadiran Allah dalam rumah tangga. Namun, peran keluarga sebagai basis PAK menghadapi tantangan serius dalam era modern. Perkembangan teknologi dan arus digitalisasi telah mengubah pola hidup anak dan keluarga. Anak-anak menghabiskan banyak waktu dengan perangkat digital, yang seringkali memperkenalkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristiani. Banyak keluarga juga mengalami perubahan struktur seperti orang tua tunggal, pernikahan usia dini, perpecahan rumah tangga, atau kesibukan kerja yang tinggi, sehingga perhatian terhadap pendidikan iman semakin terabaikan. Selain itu, pengaruh sekularisme dan relativisme moral semakin kuat dan dapat melemahkan komitmen keluarga untuk menghidupi nilai-nilai Alkitab.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, keluarga Kristen perlu mengembangkan strategi pendidikan iman yang kontekstual dan relevan. Pertama, orang tua perlu membangun ritme spiritual yang konsisten melalui doa, ibadah keluarga, dan studi Alkitab bersama. Kedua, komunikasi dalam keluarga harus dibangun secara terbuka dan penuh kasih agar anak merasa aman untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan berdiskusi mengenai iman. Ketiga, keteladanan orang tua harus menjadi dasar pembelajaran spiritual anak, sebab anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Keempat, kerja sama antara keluarga dan gereja sangat penting untuk memperkuat pendidikan iman anak melalui program pembinaan keluarga, kelas parenting, dan pelayanan anak yang relevan dengan kebutuhan zaman. Keluarga yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya membentuk anak yang berkarakter dan beriman, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Keluarga Kristen yang hidup berdasarkan firman Tuhan mampu menjadi terang dan garam dunia (Mat. 5:13–16) melalui kesaksian hidupnya. Dengan demikian, fungsi keluarga dalam perspektif Alkitab sebagai basis Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mencintai Tuhan, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan modern dengan perspektif Kristiani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian mengenai fungsi keluarga dalam perspektif Alkitab sebagai basis Pendidikan Agama Kristen disusun untuk memberikan landasan ilmiah yang kuat dan sistematis dalam menganalisis konsep keluarga Kristen, peran spiritual orang tua, serta implikasi pendidikan iman dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada penelaahan literatur, analisis teks Alkitab, dan kajian teologis terhadap pemikiran para ahli Pendidikan Agama Kristen. Pendekatan ini dipilih karena penelitian mengenai fungsi keluarga Kristen serta penerapan nilai-nilai Alkitabiah lebih tepat diteliti melalui pemaknaan mendalam, interpretasi teologis, dan refleksi hermeneutis terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai literatur yang relevan, terutama buku-buku PAK yang membahas teologi keluarga, pendidikan iman, dan peran orang tua Kristen dalam proses pembentukan spiritual anak. Pemilihan literatur dari tahun 2016–2020 dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini berada dalam arus perkembangan pemikiran terbaru

dalam bidang pendidikan Kristen. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip mendasar tentang fungsi keluarga dalam perspektif Alkitab, seperti tanggung jawab orang tua terhadap pertumbuhan iman anak, pentingnya keteladanan hidup, serta peranan keluarga sebagai gereja kecil. Pemikiran Sidjabat menegaskan bahwa keluarga Kristen merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter, dan orang tualah pendidik utama sebelum anak berinteraksi dengan sekolah maupun gereja (Sidjabat, 2018). Analisis teks Alkitab dilakukan melalui metode hermeneutika historis-gramatikal, dengan memberikan perhatian pada konteks budaya, sejarah, dan sosial dari ayat-ayat terkait keluarga. Metode ini membantu memahami makna asli teks Alkitab serta relevansinya bagi pembinaan keluarga Kristen masa kini. Teks-teks seperti Ulangan 6:6-9, Efesus 6:1-4, Amsal 22:6, dan Kolose 3:18-21 ditafsirkan untuk mengungkapkan prinsip Alkitabiah tentang peranan keluarga sebagai pusat pendidikan iman. Menurut Anthony, Alkitab memberikan kerangka yang konsisten mengenai kewajiban orang tua dalam memberikan pengajaran rohani secara terus-menerus, melalui perkataan maupun teladan hidup. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan konsep teologis yang muncul dari literatur dan teks Alkitab. Analisis ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keluarga Kristen berfungsi sebagai basis PAK, terutama dalam lingkup pembinaan rohani anak. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis mengenai peran strategis keluarga Kristen sebagai lembaga pendidikan pertama dalam membangun iman dan karakter anak. Penelitian ini memanfaatkan pemikiran Doni K. Simarmata yang menekankan bahwa keberhasilan pembinaan iman sangat bergantung pada keterlibatan harmonis antara keluarga, gereja, dan sekolah, meskipun keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pertumbuhan rohani seorang anak (Simarmata, 2019).

Penelitian ini juga menggunakan refleksi teologis sebagai bagian dari proses analisis. Refleksi ini membantu peneliti mengaitkan temuan-temuan teoretis dengan realitas hidup keluarga Kristen masa kini yang menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi. Melalui refleksi teologis, nilai-nilai kasih, disiplin, keteladanan, dan pembinaan iman dari perspektif Alkitab dapat dipahami secara lebih komprehensif sebagai dasar pendidikan agama dalam keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Evelyn B. Lasor yang menegaskan perlunya keluarga untuk memelihara nilai iman di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri rohaninya (Lasor, 2020). Metode penelitian ini memberikan kerangka kerja ilmiah yang kuat dalam menggali peran keluarga Kristen sebagai basis utama Pendidikan Agama Kristen. Melalui studi pustaka, analisis hermeneutis, dan refleksi teologis, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang relevan dan aplikatif mengenai fungsi keluarga Alkitabiah dalam membangun generasi Kristen yang beriman, ber karakter, dan mampu menghadapi tantangan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi keluarga dalam perspektif Alkitab memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap proses Pendidikan Agama Kristen di dalam rumah tangga. Melalui kajian literatur dan analisis teks Alkitab, ditemukan bahwa keluarga bukan hanya sekadar institusi sosial, tetapi merupakan ruang spiritual yang

dirancang Allah sebagai pusat pembinaan iman dan karakter. Pemahaman ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak dapat dilepaskan dari kehidupan keluarga sehari-hari karena keluarga merupakan konteks paling dekat dan konsisten yang dialami oleh seorang anak sepanjang masa pertumbuhannya. Menurut Rice, struktur keluarga dalam perspektif alkitabiah merupakan bentuk komunitas ilahi yang bertujuan membentuk manusia sesuai gambar dan rupa Allah. Pembahasan mengenai fungsi pendidikan iman dalam keluarga menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pemimpin rohani yang mengajarkan firman, memberikan teladan hidup, dan membimbing anak dalam perjalanan spiritual mereka. Prinsip ini ditegaskan secara eksplisit dalam Ulangan 6:6-9, yang menuntut orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai firman dalam seluruh aspek kehidupan keluarga. Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan iman bukan hanya ditentukan oleh pemberian instruksi verbal, tetapi oleh konsistensi perilaku orang tua yang memancarkan nilai-nilai Kristiani. Tripp menjelaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan "alat pedagogis ilahi" yang paling kuat dalam membentuk hati dan karakter anak. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keluarga Kristen memegang peranan penting sebagai tempat pembentukan karakter sejak usia dini. Amsal 22:6 mengandung prinsip teologis bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses berulang yang berlangsung dalam konteks relasi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku orang tua seperti kasih, disiplin, ketegasan, dan kesabaran memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Sidjabat menjelaskan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan nilai disiplin dan kasih secara seimbang akan memiliki kepribadian yang stabil dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Penelitian mengungkap bahwa pewarisan iman antargenerasi merupakan aspek penting dari fungsi keluarga Kristen. Kisah keluarga Timotius menjadi contoh Alkitabiah bagaimana iman yang sehat dan kuat dapat diturunkan dari nenek ke ibu, kemudian kepada anak. Relasi emosional yang positif antara anggota keluarga terbukti menjadi fondasi bagi proses pewarisan iman. George menekankan bahwa pengajaran iman yang konsisten akan melahirkan spiritualitas yang matang dan tahan terhadap pengaruh dunia modern. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga yang menghidupi nilai-nilai injili secara nyata akan menciptakan lingkungan rohani yang mendukung pertumbuhan iman anak.

Hasil penelitian juga menyoroti fungsi keluarga sebagai tempat sosialisasi nilai dan etika Kristiani. Anak-anak belajar mengenai kasih, pengampunan, kesetiaan, dan kerendahan hati pertama-tama melalui interaksi di rumah. Penelitian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai etis dalam ajaran Yesus seperti mengasihi sesama, mengampuni tanpa batas, serta melayani dengan rendah hati akan lebih efektif dipahami anak jika diwujudkan dalam perilaku sehari-hari orang tua. Anthony menyatakan bahwa pendidikan agama yang hanya bersifat kognitif tanpa teladan akan kehilangan otoritas moralnya dalam diri anak. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam menghadirkan nilai-nilai etis secara konkret menjadi bagian penting dari pendidikan iman keluarga. Di tengah perkembangan globalisasi, penelitian menemukan bahwa keluarga Kristen menghadapi tantangan besar yang memerlukan respons teologis dan pedagogis yang tepat. Teknologi digital, perubahan nilai budaya, dan meningkatnya individualisme menjadi ancaman terhadap stabilitas pembinaan iman dalam keluarga. Barna menegaskan bahwa anak-anak yang tidak dipandu secara spiritual cenderung membangun sistem nilai berdasarkan media digital, bukan pada firman Tuhan. Oleh karena itu, keluarga Kristen harus membangun

ritme spiritual yang konsisten melalui doa keluarga, pembacaan Alkitab bersama, dan percakapan iman sebagai strategi utama dalam menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus bersifat integratif, holistik, dan berkelanjutan. Proses pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari, seperti penggunaan media digital, penyelesaian konflik, pengelolaan waktu, dan pelaksanaan tanggung jawab dalam rumah tangga. Integrasi nilai-nilai Alkitab dalam seluruh aspek kehidupan terbukti menjadi pendekatan paling efektif dalam membangun karakter Kristen anak. Clark menekankan bahwa keluarga yang berhasil membentuk iman anak adalah keluarga yang menghadirkan relasi yang sehat, penuh kasih, dan memberikan ruang bagi anak untuk bertumbuh secara spiritual dan emosional. Dengan demikian, keluarga bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai laboratorium spiritual di mana karakter dan iman dibentuk secara berkelanjutan. Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa kerja sama antara keluarga dan gereja menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan iman. Gereja berfungsi sebagai pendamping utama yang menyediakan program pembinaan, dukungan pastoral, dan komunitas spiritual bagi keluarga. Namun demikian, peran utama tetap berada pada orang tua sebagai pemimpin rohani dalam rumah. Penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga dan gereja dapat memperkuat fondasi iman anak serta membantu keluarga menghadapi tantangan spiritual di era modern.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai basis utama Pendidikan Agama Kristen yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi beriman, berkarakter, dan mampu berkontribusi bagi transformasi sosial. Proses pembentukan iman yang berlangsung dalam keluarga bersifat menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan etis. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Kristen tidak hanya bertanggung jawab terhadap pertumbuhan spiritual anak, tetapi juga terhadap pembangunan masyarakat yang lebih adil, penuh kasih, dan berlandaskan nilai-nilai kerajaan Allah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi keluarga Kristen sebagai basis Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada internalisasi nilai iman, tetapi juga pada pengembangan kapasitas anak untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembinaan iman yang berlangsung di rumah membekali anak dengan kecerdasan moral dan spiritual yang sangat diperlukan dalam interaksi sosial. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menekankan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi pribadi yang mampu memberi dampak positif bagi lingkungannya. Anthony menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga harus mengarahkan anak untuk memiliki orientasi pelayanan dan kesadaran sosial sebagai wujud iman yang aktif dan kontekstual (Anthony, 2017). Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa dimensi emosional dalam hubungan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembinaan iman. Keamanan emosional dalam relasi orang tua-anak terbukti menjadi indikator kuat dalam perkembangan spiritualitas remaja. Anak yang merasa aman, diterima, dan dicintai memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menerima nilai-nilai iman. Penelitian Clark menunjukkan bahwa disfungsi emosional dalam keluarga seperti konflik berkepanjangan, pola komunikasi yang kaku, atau kurangnya kehadiran emosional orang tua sering kali menjadi hambatan utama dalam pembentukan iman anak. Dengan demikian, aspek relasional menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan iman keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya ritme rohani

dalam kehidupan keluarga Kristen. Ritme rohani meliputi praktik-praktik spiritual seperti doa bersama, pembacaan firman, ibadah keluarga, dan percakapan rohani sehari-hari. Praktik ini terbukti menciptakan atmosfer rohani yang kondusif bagi pertumbuhan iman anak. Barna menekankan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan ritme rohani dalam keluarga cenderung memiliki komitmen iman yang lebih kuat saat dewasa, bahkan di tengah tantangan modern seperti sekularisme dan relativisme moral. Dengan demikian, ritme rohani tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga sarana untuk menanamkan kesadaran kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menemukan bahwa keluarga Kristen masa kini menghadapi tekanan budaya yang membuat fungsi pendidikan iman semakin menantang. Kesibukan orang tua, perubahan struktur keluarga, serta paparan budaya populer yang tidak selalu selaras dengan nilai Kerajaan Allah menjadi faktor yang menghambat konsistensi pendidikan iman di rumah. Rice menyatakan bahwa keluarga perlu memperkuat fondasi spiritualnya agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan nilai budaya yang mengabaikan prinsip-prinsip etis dan moral. Keluarga Kristen harus aktual dalam pendekatannya namun tetap berpegang pada otoritas Alkitab sebagai pedoman utama.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus bersifat adaptif. Adaptif yang dimaksud bukan berarti meninggalkan nilai Alkitabiah, tetapi mampu menyesuaikan strategi pendidikan dengan perkembangan psikologis dan sosial anak. Dalam keluarga modern, penggunaan perangkat digital telah menjadi bagian dari kehidupan anak. Oleh karena itu, pengawasan spiritual dan etis terhadap penggunaan teknologi menjadi salah satu dimensi pendidikan iman yang tidak dapat diabaikan. Sidjabat menekankan perlunya integrasi nilai iman dalam penggunaan media digital agar anak tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga memiliki identitas Kristen yang kuat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya hubungan intergenerasional dalam keluarga Kristen. Interaksi antar generasi seperti kakek-nenek dengan cucu membuka peluang bagi transfer nilai-nilai iman yang lebih kaya. Kehadiran generasi yang lebih tua sering kali memberikan kedalaman spiritual melalui pengalaman hidup dan keteladanan mereka. George menjelaskan bahwa dimensi intergenerasional dalam keluarga Kristen memperkuat pewarisan iman secara emosional dan relasional, sehingga iman yang diturunkan memiliki kedalaman dan ketahanan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Kristen bukan hanya kumpulan individu, tetapi komunitas iman kecil yang saling menopang. Hasil penelitian lanjutan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keluarga merupakan pusat spiritual dan pedagogis yang tidak tergantikan dalam pembentukan iman. Fungsi keluarga sebagai basis Pendidikan Agama Kristen bersifat komprehensif, mencakup aspek teologis, psikologis, relasional, sosial, dan etis. Dengan demikian, keluarga Kristen memiliki mandat ilahi untuk membangun budaya rumah tangga yang berakar pada firman Tuhan dan menghasilkan generasi yang setia kepada Kristus serta berkontribusi bagi dunia secara positif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa fungsi keluarga Kristen sebagai basis Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada internalisasi nilai iman, tetapi juga pada pengembangan kapasitas anak untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembinaan iman yang berlangsung di rumah membekali anak dengan kecerdasan moral dan spiritual yang sangat diperlukan dalam interaksi sosial. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menekankan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi pribadi yang mampu memberi dampak positif

bagi lingkungannya. Anthony menegaskan bahwa pendidikan iman dalam keluarga harus mengarahkan anak untuk memiliki orientasi pelayanan dan kesadaran sosial sebagai wujud iman yang aktif dan kontekstual. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa dimensi emosional dalam hubungan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembinaan iman. Keamanan emosional dalam relasi orang tua–anak terbukti menjadi indikator kuat dalam perkembangan spiritualitas remaja. Anak yang merasa aman, diterima, dan dicintai memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menerima nilai-nilai iman. Penelitian Clark menunjukkan bahwa disfungsi emosional dalam keluarga —seperti konflik berkepanjangan, pola komunikasi yang kaku, atau kurangnya kehadiran emosional orang tua sering kali menjadi hambatan utama dalam pembentukan iman anak. Dengan demikian, aspek relasional menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan iman keluarga. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya ritme rohani dalam kehidupan keluarga Kristen. Ritme rohani meliputi praktik-praktik spiritual seperti doa bersama, pembacaan firman, ibadah keluarga, dan percakapan rohani sehari-hari. Praktik ini terbukti menciptakan atmosfer rohani yang kondusif bagi pertumbuhan iman anak. Barna menekankan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan ritme rohani dalam keluarga cenderung memiliki komitmen iman yang lebih kuat saat dewasa, bahkan di tengah tantangan modern seperti sekularisme dan relativisme moral (Barna, 2019). Dengan demikian, ritme rohani tidak hanya menjadi aktivitas ibadah, tetapi juga sarana untuk menanamkan kesadaran kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa keluarga Kristen masa kini menghadapi tekanan budaya yang membuat fungsi pendidikan iman semakin menantang. Kesibukan orang tua, perubahan struktur keluarga, serta paparan budaya populer yang tidak selalu selaras dengan nilai Kerajaan Allah menjadi faktor yang menghambat konsistensi pendidikan iman di rumah. Rice menyatakan bahwa keluarga perlu memperkuat fondasi spiritualnya agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan nilai budaya yang mengabaikan prinsip-prinsip etis dan moral. Keluarga Kristen harus aktual dalam pendekatannya namun tetap berpegang pada otoritas Alkitab sebagai pedoman utama.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga harus bersifat adaptif. Adaptif yang dimaksud bukan berarti meninggalkan nilai Alkitabiah, tetapi mampu menyesuaikan strategi pendidikan dengan perkembangan psikologis dan sosial anak. Dalam keluarga modern, penggunaan perangkat digital telah menjadi bagian dari kehidupan anak. Oleh karena itu, pengawasan spiritual dan etis terhadap penggunaan teknologi menjadi salah satu dimensi pendidikan iman yang tidak dapat diabaikan. Sidjabat menekankan perlunya integrasi nilai iman dalam penggunaan media digital agar anak tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga memiliki identitas Kristen yang kuat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya hubungan intergenerasional dalam keluarga Kristen. Interaksi antar generasi seperti kakek-nenek dengan cucu membuka peluang bagi transfer nilai-nilai iman yang lebih kaya. Kehadiran generasi yang lebih tua sering kali memberikan kedalaman spiritual melalui pengalaman hidup dan keteladanan mereka. George menjelaskan bahwa dimensi intergenerasional dalam keluarga Kristen memperkuat pewarisan iman secara emosional dan relasional, sehingga iman yang diturunkan memiliki kedalaman dan ketahanan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Kristen bukan hanya kumpulan individu, tetapi komunitas iman kecil yang saling menopang. Hasil penelitian lanjutan ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keluarga merupakan pusat spiritual dan pedagogis yang tidak tergantikan dalam

pembentukan iman. Fungsi keluarga sebagai basis Pendidikan Agama Kristen bersifat komprehensif, mencakup aspek teologis, psikologis, relasional, sosial, dan etis. Dengan demikian, keluarga Kristen memiliki mandat ilahi untuk membangun budaya rumah tangga yang berakar pada firman Tuhan dan menghasilkan generasi yang setia kepada Kristus serta berkontribusi bagi dunia secara positif.

KESIMPULAN

Fungsi keluarga dalam perspektif Alkitab merupakan fondasi utama bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan umat percaya. Alkitab menunjukkan bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah sebagai tempat pembentukan iman, karakter, dan moral anak. Prinsip ini tampak dalam perintah Allah kepada orang tua untuk mengajarkan firman secara terus-menerus kepada anak-anak, sebagaimana tertulis dalam Ulangan 6:6–9. Karena itu, keluarga tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi ruang pembinaan rohani dan moral yang berlangsung setiap hari. Dalam perkembangan masyarakat modern, keluarga sering kali kehilangan fungsinya karena tekanan ekonomi, teknologi, dan perubahan pola hidup. Namun gereja dan para pendidik Kristen menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen sangat ditentukan oleh keterlibatan keluarga. Gereja dapat menyediakan program dan pembinaan, tetapi keluarga tetap merupakan pusat pendidikan iman yang paling kuat dan paling berpengaruh. Ketika orang tua konsisten hidup dalam iman, memberikan teladan, membangun relasi, dan mengajar dalam kasih, anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Fungsi keluarga Alkitabiah meliputi fungsi religius, edukatif, afektif, sosial, dan protektif. Fungsi religius menegaskan peran keluarga sebagai tempat pertama anak mengenal Allah melalui doa, pembacaan firman, dan ibadah keluarga. Fungsi edukatif mengajarkan nilai, moral, disiplin, dan kebiasaan hidup yang benar sesuai firman Tuhan. Fungsi afektif memastikan anak mengalami kasih, penerimaan, dan dukungan emosional yang menumbuhkan rasa aman. Fungsi sosial membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, sedangkan fungsi protektif menjaga anak dari pengaruh negatif dunia. Dengan demikian, kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa keluarga harus kembali menjalankan fungsi-fungsi alkitabiah sebagai basis Pendidikan Agama Kristen. Ketika keluarga, gereja, dan sekolah bekerja sama dalam pembinaan iman, maka terbentuklah generasi yang berkarakter kuat, spiritualitas matang, serta mampu menghadapi tantangan moral dan sosial dalam era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Barna, G. (2019). *Transforming children into spiritual champions*. Gospel Light.
- Boehlke, R. R. (2017). *Sejarah pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Chap, C. (2016). *Adoptive youth ministry: Integrating emerging generations into the family of faith*. Baker Academic.
- Darmaputera, E. (2019). *Pendidikan nilai dalam keluarga Kristen*. BPK Gunung Mulia.

- Lasor, E. B. (2020). *Pembinaan rohani dalam keluarga Kristiani*. Penerbit ANDI.
- Nuhamara, D. (2016). *Pendidikan Agama Kristen dalam tantangan zaman modern*. Kalam Hidup.
- Rice, H. (2017). *Keluarga sebagai pusat pembinaan Kristen*. Westminster John Knox.
- Simarmata, D. K. (2019). *Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga modern*. Kalam Hidup.
- Situmorang, B. (2017). *Teologi keluarga*. Kalam Hidup.
- Tripp, T. (2018). *Mengembalikan hati anak*. Shepherd Press.